

PERMINTAAN DAN KEPUASAN RUMAH TANGGA DALAM MENGONSUMSI BERAS SIGER DI PROVINSI LAMPUNG

(The Household Demand and Satisfaction of Siger Rice Consumption in Lampung Province)

Sonya Liza Anggraini, Fembriarti Erry Prasmatiwati, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung 35145, Telp. 089631401023, e-mail: liza_sonya@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this research were to analyze the pattern of Siger Rice consumption, factors controlling Siger Rice demand and household satisfaction of Siger Rice in Lampung Province. This research was done in Bandar Lampung and South Lampung. The data was collected in Mei 2015. The technique used for sampling was non probability sampling with 60 respondents. The analysis methods used were descriptive analysis, multiple linear regression, Customer Satisfaction Index (CSI) and Importance Performance Analysis (IPA). The research showed that the household of KWT Tunas Baru consumed 5,47 kg per month, this was much than the household of KWT Agung Lestari, 2,99 kg per month. It was related to the reason of KWT Tunas Baru respondents (60%) consuming Siger Rice which was for health while KWT Agung Lestari respondents (40%) consuming Siger Rice for their custom. Consumption frequency of Siger Rice by consumer was 8 to 12 per month. Factors affecting the household demand of Siger Rice in KWT Tunas Baru were the price of paddy rice, the price of fish, and the number of family member, while in KWT Agung Lestari were the price of paddy rice and the price of fish. The CSI of Siger Rice in KWT Tunas Baru and KWT Agung Lestari were 73,8% and 67,8% there were in satisfied category. According to IPA result, the attribute which had to be the main priority of Siger Rice KWT Tunas Baru and KWT Agung Lestari to be fixed was price.

Key words : consumption pattern, CSI, IPA, Siger Rice

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan hidup umat manusia sehingga harus terpenuhi secara ideal baik secara kuantitas maupun kualitas. Salah satu komoditas pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah beras, karena beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi lebih dari 90% masyarakat Indonesia (Sinaga 2010). Tingginya konsumsi beras tergambar dari besarnya alokasi pengeluaran rumah tangga untuk membeli beras. Indonesia masih mengimpor beras dari negara lain untuk mencukupi kebutuhan beras dalam negeri, sehingga Indonesia masih dikategorikan sebagai negara berketahanan pangan rendah.

Dalam mengatasi hal tersebut Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal (Kementerian Pertanian 2014). Berdasarkan peraturan tersebut, maka Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) Provinsi Lampung berkomitmen untuk

menyukseskan Gerakan P2KP melalui salah satu programnya yaitu Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) yang diaplikasikan melalui pengembangan produk olahan dari ubi kayu menjadi tiwul modifikasi atau yang dikenalkan dengan nama beras siger. Produsen beras siger yang ditunjuk oleh BKPD Provinsi Lampung sebagai pelaksana program MP3L berada di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan oleh Kelompok Wanita (KWT) Agung Lestari dan KWT Tunas Baru di Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Beras siger saat ini masih dalam proses pengembangan sehingga permintaannya masih fluktuatif. Harga beras siger yang lebih mahal dibandingkan dengan beras padi menjadi faktor utama yang menyebabkan permintaan terhadap beras siger masih tidak stabil. Faktor lain yang juga dianggap berpengaruh adalah harga barang substitusi, harga barang komplementer, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan rumah tangga. Ketidakstabilan permintaan beras siger juga terkait dengan kepuasan yang dirasakan konsumen terhadap atribut-atribut yang melekat pada beras siger. Untuk menghasilkan beras siger yang sesuai

dengan harapan konsumen, produsen perlu memperbaiki atribut yang belum maksimal kinerjanya, sehingga konsumen tidak beralih ke produk pesaing. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi terhadap beras siger, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras siger dan kepuasan konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi beras siger di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2015 dengan metode survei. Responden dalam penelitian ini adalah konsumen rumah tangga yang mengonsumsi beras siger dalam kurun 3 bulan terakhir. Jumlah responden secara keseluruhan 60 orang yang terdiri dari 30 responden yang mengonsumsi beras siger KWT Tunas Baru dan 30 orang responden yang mengonsumsi beras siger KWT Agung Lestari. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan melakukan wawancara terhadap produsen dan konsumen beras siger, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur, laporan-laporan, publikasi, instansi terkait dan pustaka lainnya.

Pola konsumsi rumah tangga terhadap beras siger dikaji secara deskriptif kualitatif. Indikator yang digunakan adalah jumlah beras siger yang dikonsumsi, frekuensi mengonsumsi, dan alasan mengonsumsi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai pola konsumsi yaitu menggunakan metode *recall*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras siger dianalisis menggunakan model fungsi perpangkatan. Secara matematis model yang digunakan adalah :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} e^u \dots\dots\dots (1)$$

Untuk memudahkan analisis, maka fungsi diatas ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut.

1) Permintaan beras siger KWT Tunas Baru

$$\ln Qb = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + u \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Qb = Jumlah permintaan beras siger (kg/bln)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi
- X_1 = Harga beras siger (Rp/kg)

- X_2 = Harga beras padi (Rp/kg)
- X_3 = Harga ikan (Rp/kg)
- X_4 = Harga cabai (Rp/kg)
- X_5 = Harga kelapa parut (Rp/kg)
- X_6 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X_7 = Jumlah anggota keluarga (orang)
- u = Unsur sisa

2) Permintaan beras siger KWT Agung Lestari

$$\ln Qb = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + u \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Qb = Jumlah permintaan beras siger (kg/bln)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi
- X_1 = Harga beras siger (Rp/kg)
- X_2 = Harga beras padi (Rp/kg)
- X_3 = Harga ikan (Rp/kg)
- X_4 = Harga cabai (Rp/kg)
- X_5 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X_6 = Jumlah anggota keluarga (orang)
- u = Unsur sisa

Metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t (Gujarati, 2005). Atribut beras siger yang dianalisis untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen adalah harga, rasa, tekstur, aroma, warna, desain kemasan, ukuran kemasan, ketersediaan, kebersihan dan masa simpan. Penilaian tingkat kepentingan dan kinerja atribut menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1-5. Penilaian atribut yang paling tidak sesuai dengan keinginan responden diberi skor 1, sedangkan penilaian yang paling sesuai dengan keinginan responden diberi skor 5.

Sebelum dilakukan analisis kepuasan konsumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan analisis data *reduction factor* dengan melihat *extraction method (principal component analysis)* dan *Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequency* serta *Bartlett's Test of Sphericity*. Uji reliabilitas dengan teknik *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach alpha* > r tabel, maka kuisisioner yang digunakan memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Ghozali 2005).

Analisis tingkat kepuasan konsumen diukur dengan menggunakan *Importance Performance Analysis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Index (CSI)*. Dalam pengukuran CSI digunakan kriteria

kepuasan konsumen berdasarkan Panduan Survei Kepuasan Pelanggan yaitu 0,00 – 0,34 (tidak puas), 0,35 – 0,50 (kurang puas), 0,51 – 0,65 (cukup puas), 0,66 – 0,80 (puas), 0,81 – 1,00 (sangat puas) (Ulum 2007).

Analisis IPA digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari masing-masing atribut beras siger. Hasil analisis IPA disajikan dalam diagram kartesius. Penilaian kepentingan ditunjukkan dengan sumbu Y, sedangkan penilaian kinerja ditunjukkan oleh sumbu X. Diagram IPA terdiri dari empat kuadran, yaitu kuadran I (prioritas utama), kuadran II (pertahankan prestasi), kuadran III (prioritas rendah), dan kuadran IV (berlebihan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, sebesar 63,33 persen responden beras siger KWT Tunas Baru dan 70 persen responden beras siger KWT Agung Lestari adalah perempuan. Banyaknya responden perempuan, karena kaum perempuan sebagai pengatur kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga mereka lebih banyak mengetahui perihal pembelian dan penggunaan beras siger dalam rumah tangga.

Sebanyak 50 persen responden beras siger KWT Tunas Baru berumur 51-60 tahun, sedangkan sebanyak 36,67 persen responden beras siger KWT Agung Lestari berumur 41-50 tahun. Berdasarkan penggolongan umur biologis oleh Depkes RI (2009), rentang umur 41-50 tahun termasuk ke dalam golongan lansia awal dan rentang 51-60 tahun tergolong lansia akhir. Pada rentang umur tersebut banyak penyakit-penyakit yang mulai muncul akibat pola konsumsi yang tidak baik. Salah satunya adalah penyakit diabetes, sehingga konsumen akan lebih selektif dalam pemilihan konsumsi pangan yang lebih sehat.

Tingkat pendidikan responden beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 60 persen dan 46,66 persen. Responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola hidup atau pola konsumsi yang baik bagi diri sendiri maupun keluarganya.

Sebesar 26,67 persen responden beras siger KWT Tunas Baru berprofesi sebagai Pegawai Negeri

Sipil (PNS). Hal ini karena produsen beras siger KWT Tunas Baru telah merintis kerjasama melalui BKP Kota Bandar Lampung dalam rangka pemasaran beras siger dengan Koperasi "Ragom Gawi" milik Pemerintah Kota Bandar Lampung. Responden beras siger KWT Agung Lestari sebanyak 30 persen adalah ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengambil keputusan dalam menentukan kebutuhan keluarga.

Responden beras siger KWT Tunas Baru sebesar 90 persen dan responden beras siger KWT Agung Lestari sebesar 76,67 persen berasal dari suku Jawa. Banyaknya responden yang bersuku Jawa, karena mereka lebih dapat menerima dan terbiasa dengan karakteristik beras siger yang menyerupai makanan tradisional suku Jawa yaitu tiwul. Jumlah anggota keluarga terkait dengan banyaknya penggunaan beras siger oleh rumah tangga. Jumlah anggota keluarga 63,33 persen responden KWT Tunas Baru dan 56,67 persen responden KWT Agung Lestari adalah 3-4 orang.

Pendapatan rumah tangga per bulan 60 persen responden beras siger KWT Tunas Baru sebesar Rp2.000.000,- hingga Rp4.499.999,- dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp4.400.000,-. Pendapatan rumah tangga 56,67 persen responden KWT Agung Lestari per bulan sebesar Rp500.000,- hingga Rp1.999.999,- dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp2.208.333,-.

Besarnya pendapatan berpengaruh terhadap tingkat pembelian beras siger. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin banyak beras siger yang dapat dibeli konsumen. Namun, masih ada responden yang beranggapan bahwa beras siger masih sama dengan tiwul yaitu sebagai makanan bagi kalangan menengah ke bawah, sehingga mereka lebih memilih makanan lain apabila pendapatan mereka semakin tinggi. Hal ini khususnya ditemui pada konsumen beras siger KWT Agung Lestari. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyastiri (2008) bahwa besarnya peningkatan pendapatan tidak selalu sama besar dengan peningkatan konsumsi.

Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan konsumsi antara konsumen beras siger KWT Tunas Baru yang mewakili masyarakat perkotaan dan konsumen KWT Agung Lestari yang mewakili masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andrarini dan Dwiriani (2004) bahwa ada perbedaan konsumsi tiwul antara masyarakat desa dan kota. Jumlah

konsumsi beras siger per bulan oleh konsumen rumah tangga KWT Tunas Baru lebih tinggi dibandingkan jumlah konsumsi oleh konsumen beras siger KWT Agung Lestari. Hal tersebut terkait dengan alasan konsumen dalam mengonsumsi beras siger. Jumlah konsumsi beras siger konsumen KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari per bulan dan alasan mengonsumsi beras siger dijelaskan selengkapnya pada Tabel 1.

Perbedaan jumlah konsumsi ini disebabkan sebagian besar konsumen beras siger KWT Tunas Baru mengonsumsi beras siger untuk kesehatan sehingga jumlah yang dikonsumsi lebih banyak, sedangkan konsumen beras siger KWT Agung Lestari beralasan karena kebiasaan sehingga hanya mengonsumsi dalam jumlah sedikit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusty, Zakaria dan Adawiyah (2014) yang menunjukkan bahwa wilayah dengan corak jasa atau perkotaan memiliki konsumsi ubi kayu dan olahan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Beras siger dijadikan sebagai komplementer nasi yang artinya beras siger disajikan dengan cara dicampur nasi dari beras padi. Hal ini dilakukan oleh 53,33 persen konsumen KWT Tunas Baru dan 86,67 persen konsumen KWT Agung Lestari. Konsumen yang menjadikan beras siger sebagai substitusi beras padi artinya beras siger menjadi makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari. Bila dilihat dari frekuensi konsumsi masih banyak konsumen yang belum mengonsumsi beras siger setiap hari.

Tabel 1. Jumlah konsumsi dan alasan mengonsumsi beras siger

Pola Konsumsi	Konsumen KWT Tunas Baru		Konsumen KWT Agung Lestari	
	(Rumah tangga)	(%)	(Rumah tangga)	(%)
Jumlah konsumsi (kg/bln)				
0,5-1,4	6	20,00	11	36,67
1,5-2,4	7	23,34	8	26,67
2,5-3,4	3	10,00	4	13,34
3,5-4,4	4	13,34	0	0,00
4,5-5,4	0	0,00	3	10,00
6,5-7,4	3	10,00	1	3,33
7,5-8,4	2	6,67	1	3,33
9,5-10,4	1	3,33	1	3,33
11,5-12,4	1	3,33	0	0,00
12,5-13,4	0	0,00	1	3,33
14,5-15,4	1	3,33		
16,5-17,4	1	3,33		
29,5,5-30,4	1	3,33		
Rata-rata	5,47		2,99	
Alasan mengonsumsi				
Kesukaan	3	10,00	7	23,33
Kebiasaan	3	10,00	12	40,00
Penasaran coba	6	20,00	7	23,33
Kesehatan	18	60,00	4	13,34

Tabel 2. Frekuensi konsumsi dan fungsi beras siger oleh rumah tangga

Pola konsumsi	Konsumen KWT Tunas Baru		Konsumen KWT Agung Lestari	
	(Rumah tangga)	(%)	(Rumah tangga)	(%)
Frekuensi konsumsi (per bulan)				
4 kali	3	10,00	8	26,66
8 - 12 kali	12	40,00	17	56,67
16 - 24 kali	6	20,00	0	0,00
Setiap hari	9	30,00	5	16,67
Fungsi beras siger				
Substitusi/peng-ganti beras padi	14	46,67	4	13,33
Komplementer/ dicampur beras padi	16	53,33	26	86,67

Hal ini menunjukkan bahwa minat konsumen dalam mengonsumsi beras siger masih relatif rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hendaris, Zakaria dan Kasymir (2013), bahwa konsumen masih belum terlalu sering mengonsumsi beras siger. Perbedaan frekuensi konsumsi ini salah satunya disebabkan oleh ketersediaan dan kesukaan. Beras siger yang tidak selalu tersedia karena kendala bahan baku membuat beras siger semakin jarang dikonsumsi konsumen. Selain itu, konsumen masih lebih menyukai beras padi dibandingkan beras siger. Pola konsumsi berdasarkan frekuensi konsumsi dan fungsi beras siger dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas konsumen menyatakan tidak semua anggota keluarga mengonsumsi beras siger. Anggota keluarga yang tidak mengonsumsi umumnya adalah anak-anak dan remaja karena mereka belum terbiasa mengonsumsi beras siger. Bentuk olahan beras siger yang paling sering dikonsumsi oleh konsumen KWT Tunas Baru adalah murni beras siger. Hal ini karena alasan kesehatan.

Tabel 3. Konsumsi anggota keluarga dan bentuk olahan beras siger

Pola konsumsi	Konsumen KWT Tunas Baru		Konsumen KWT Agung Lestari	
	(Rumah tangga)	(%)	(Rumah tangga)	(%)
Dikonsumsi seluruh anggota keluarga				
Ya	8	26,67	13	43,33
Tidak	22	73,33	17	56,67
Bentuk olahan siger				
Murni beras siger	16	53,33	0	0,00
Dicampur nasi	11	36,67	22	73,33
Digoreng	3	10,00	8	26,67

Untuk penderita diabetes, mereka jarang atau sama sekali tidak mencampurnya dengan nasi karena dapat menyebabkan naiknya kadar gula darah. Hal sebaliknya terjadi pada sebagian besar konsumen KWT Agung Lestari yang lebih menyukai mengolah beras siger dengan dicampur nasi, karena membuat rasa beras siger menjadi lebih enak, volumenya lebih banyak dan terasa lebih mengenyangkan.

Sebagian besar konsumen KWT Tunas Baru mendapat informasi tentang beras siger dari relasi, sedangkan konsumen KWT Agung Lestari mendapat informasi tentang produk beras siger dari keluarga. Banyaknya konsumen yang mendapat informasi dari keluarga dan relasi menunjukkan bahwa kemauan konsumen untuk mempromosikan produk yang dikonsumsinya cukup tinggi. Sumber informasi konsumen dan tempat pembelian beras siger dijelaskan pada Tabel 4.

Informasi tentang beras siger tersebar melalui konsumen yang merasa puas terhadap manfaat beras siger sehingga mempromosikannya kepada orang lain. Sebagian besar konsumen KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari membeli beras siger langsung dari pabrik. Hal tersebut disebabkan harga lebih murah, kualitas lebih terjamin dan lokasi pabrik yang mudah dijangkau. Pada penelitian ini beras siger dikonsumsi dengan lauk pauk seperti sambal ikan asin, sambal ikan teri, ikan goreng, pindang ikan atau urap sayuran. Cara penyajian dan konsumsi beras siger tidak jauh berbeda dengan nasi, namun disesuaikan dengan selera konsumen. Barang komplementer atau pelengkap beras siger KWT Tunas Baru adalah ikan, cabai, dan kelapa parut, sedangkan barang komplementer beras siger KWT Agung Lestari adalah ikan dan cabai. Barang substitusi beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari adalah beras padi.

Tabel 4. Sumber informasi dan tempat pembelian beras siger

Pola konsumsi	Konsumen KWT Tunas Baru		Konsumen KWT Agung Lestari	
	(Rumah tangga)	(%)	(Rumah tangga)	(%)
Sumber informasi				
Promosi	4	13,33	1	3,33
Keluarga	10	33,33	18	60,00
Relasi	13	43,34	8	26,67
Toko/warung	3	10,00	3	10,00
Tempat pembelian				
Toko/warung	9	30,00	8	26,67
Pasar	0	0,00	6	20,00
Pabrik	21	70,00	16	53,33

Harga beras siger KWT Tunas Baru lebih tinggi dari harga beras siger KWT Tunas Baru. Meskipun demikian, jumlah konsumsi beras siger KWT Tunas Baru lebih besar dibandingkan KWT Agung Lestari. Perbedaan jumlah konsumsi juga terjadi pada beras padi. Jumlah konsumsi beras padi oleh konsumen beras siger KWT Agung Lestari lebih banyak dibandingkan konsumen KWT Tunas Baru. Harga beras padi yang dibeli konsumen berbeda-beda sesuai dengan kualitas beras. Semakin tinggi kualitas beras, maka akan semakin tinggi pula harganya. Ikan yang menjadi barang komplementer beras siger KWT Tunas Baru adalah ikan asin dan ikan teri, sedangkan barang komplementer beras siger KWT Tunas Baru adalah ikan asin dan ikan segar. Harga ikan yang dibeli konsumen berbeda-beda sesuai dengan jenis ikan yang dikonsumsi.

Jumlah konsumsi cabai oleh konsumen KWT Tunas Baru 0,45 kg lebih banyak dibandingkan konsumen KWT Agung Lestari. Kelapa parut menjadi barang komplementer beras siger bagi konsumen KWT Tunas Baru yang biasanya dijadikan sebagai bahan untuk urap sayuran. Berdasarkan cara penyajian beras siger diketahui bahwa konsumsi beras siger berkaitan dengan penggunaan bahan substitusi dan bahan komplementer yang diuraikan pada Tabel 5.

Analisis Permintaan Beras Siger

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras siger oleh rumah tangga di Provinsi Lampung dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi berbeda antara permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari. Hal ini karena karakteristik kedua beras siger tersebut berbeda. Variabel harga yang dimasukkan dalam model merupakan harga rata-rata tertimbang dari pembelian yang dilakukan selama tiga bulan.

Tabel 5. Penggunaan barang substitusi dan barang komplementer beras siger

Komoditas	Konsumen KWT Tunas Baru		Konsumen KWT Agung Lestari	
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)
Beras siger	5,47	15.567	2,99	7.183
Beras padi	21,08	10.196	25,56	9.531
Ikan	1,30	29.366	3,02	19.409
Cabai	0,96	23.860	1,41	17.748
Kelapa parut	1,86	3.547		

Setelah diperoleh hasil regresi, selanjutnya dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji multikolinearitas diketahui bahwa pada model regresi tidak ditemui adanya masalah multikolinieritas. Hal ini dapat diketahui dari nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *White* diketahui bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastis karena nilai *Prob.value chi square* > 0,05. Setelah dipastikan tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik pada model regresi, maka diperoleh model terbaik persamaan permintaan beras siger oleh rumah tangga seperti yang dijelaskan pada Tabel 6.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari sebesar 0,708 dan 0,754. Nilai tersebut berarti bahwa setelah disesuaikan sebesar 70,8 persen variasi permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan 75,4 persen variasi permintaan beras siger KWT Agung Lestari dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model, sedangkan sisanya sebesar 29,2 persen dan 24,6 persem dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengaruh variabel secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai F-hitung dan signifikansinya. Nilai F-hitung permintaan beras siger KWT Tunas Baru sebesar 11,062 dengan signifikansi 0,000 dan nilai F-hitung permintaan beras siger KWT Agung Lestari sebesar 15,817 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan

KWT Agung Lestari dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras siger KWT Tunas Baru adalah harga beras padi, harga ikan, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras siger KWT Agung Lestari adalah harga beras padi dan harga ikan. Pada penelitian ini harga beras siger tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras siger KWT Tunas Baru maupun KWT Agung Lestari. Hal itu disebabkan konsumen beras siger KWT Tunas Baru mengonsumsi beras siger karena alasan kesehatan, sedangkan konsumen beras siger KWT Agung Lestari mengonsumsi beras siger karena kebiasaan sehingga mereka tidak terlalu mempertimbangkan harga beras siger.

Harga beras padi

Harga beras padi berpengaruh nyata terhadap permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari dengan taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 1,888 yang artinya setiap kenaikan harga beras padi sebesar satu persen (Rp102,27) maka akan menaikkan tingkat permintaan beras siger KWT Tunas Baru sebesar 1,888 persen (0,103 kg) dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap (*ceteris paribus*). Pada model permintaan KWT Agung Lestari, nilai koefisien regresi sebesar 2,070 berarti bahwa setiap kenaikan harga beras padi sebesar satu persen (Rp95,31) akan menaikkan tingkat permintaan beras siger KWT Agung Lestari sebesar 2,070 persen (0,06 kg) dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Tabel 6. Hasil analisis regresi permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari

Variabel	Konsumen KWT Tunas Baru			Konsumen KWT Agung Lestari		
	Koefisien regresi	Sig. t-hitung	VIF	Koefisien regresi	Sig. t-hitung	VIF
Intercept	33,499	0,116		30,933	0,154	
Harga beras siger (LnX1)	-1,503	0,425	1,347	-2,088	0,108	1,283
Harga beras padi (LnX2)	1,888	0,077*	1,666	2,070	0,097*	2,528
Harga ikan (LnX3)	-3,314	0,000**	1,620	-2,748	0,009**	3,191
Harga cabai (LnX4)	-0,015	0,989	1,514	-0,562	0,249	2,561
Harga kelapa parut (LNx5)	-0,732	0,438	1,504			
Pendapatan (LnX6)	0,213	0,491	1,691	0,124	0,559	1,734
Jumlah anggota keluarga (LnX7)	1,237	0,083*	1,766	0,116	0,664	1,615
F-hitung	11,062			15,817		
Sig. F-hitung	0,000**			0,000**		
<i>R-squared</i>	0,779			0,805		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,708			0,754		
<i>Prob. Chi-Square</i>	0,115			0,096		

Keterangan : ** berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99%
* berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90%

Harga ikan

Harga ikan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari dengan taraf kepercayaan sebesar 99%. Nilai koefisien regresi sebesar -3,314 artinya bahwa setiap kenaikan harga ikan sebesar satu persen (Rp293,65) maka akan menurunkan tingkat permintaan beras siger KWT Tunas Baru sebesar 3,314 persen (0,181kg) dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap (*ceteris paribus*). Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -2,748 artinya setiap kenaikan harga ikan sebesar satu persen (Rp194,08) akan menurunkan tingkat permintaan beras siger KWT Agung Lestari sebesar 2,748 persen (0,08 kg) dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan beras siger KWT Tunas Baru dengan taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 1,237 yang artinya setiap penambahan jumlah keluarga sebesar satu persen (0,04) maka akan menaikkan tingkat permintaan terhadap beras siger KWT Tunas Baru sebesar 1,237 persen (0,067 kg) dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap (*ceteris paribus*). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Dewi, Indriani, dan Situmorang (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan. Akan tetapi, pada permintaan beras siger KWT Agung Lestari jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata. Hal ini karena sebagian konsumen rumah tangga menyatakan bahwa beras siger tidak dikonsumsi oleh semua anggota keluarga.

Berdasarkan model regresi yang diperoleh, diketahui elastisitas permintaan beras siger berupa elastisitas silang. Nilai elastisitas silang harga beras padi pada permintaan beras siger KWT Tunas Baru sebesar 1,888 dan 2,070 untuk nilai elastisitas silang beras padi pada permintaan beras siger KWT Agung Lestari. Nilai tersebut bertanda positif, sehingga beras padi digolongkan ke dalam barang substitusi bagi beras siger. Sementara itu, nilai elastisitas silang ikan terhadap permintaan beras siger KWT Tunas Baru sebesar -3,314 dan -2,748 terhadap permintaan beras siger KWT Agung Lestari. Hal itu berarti bahwa ikan merupakan barang komplementer bagi beras siger.

Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen Rumah Tangga

Atribut beras siger yang diukur untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen adalah harga, rasa, tekstur, aroma, warna, desain kemasan, ukuran kemasan, ketersediaan, kebersihan dan masa simpan. Hasil uji validitas tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut adalah valid dan reliabel. Nilai KMO pada hasil uji validitas tingkat kepentingan adalah sebesar 0,624 dan 0,563 pada tingkat kinerja dan nilai *extraction* untuk masing-masing pertanyaan bernilai lebih dari 0,4 sehingga variabel indikator yang digunakan dinyatakan valid. Untuk uji reliabilitas tingkat kepentingan dan tingkat kinerja diperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,601 dan 0,573. Nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,2542 yang membuktikan bahwa secara keseluruhan pertanyaan yang diajukan reliabel. Untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen dianalisis dengan metode CSI yang dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan *Customer Satisfaction Indeks* beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari

No.	Atribut	Konsumen KWT Tunas Baru				Konsumen KWT Agung Lestari				
		MIS	WF	MSS	WS	MIS	WF	MSS	WS	
1.	Harga	4,27	0,11	1,77	0,20	4,07	0,11	1,97	0,22	
2.	Rasa	4,80	0,12	4,03	0,50	4,67	0,13	3,87	0,49	
3.	Tekstur	3,80	0,10	3,63	0,36	3,67	0,10	3,80	0,38	
4.	Aroma	4,30	0,11	4,07	0,45	3,87	0,11	3,50	0,37	
5.	Warna	4,40	0,11	4,60	0,52	4,30	0,12	3,67	0,43	
6.	Desain kemasan	3,20	0,08	4,07	0,34	2,70	0,07	3,23	0,24	
7.	Ukuran kemasan	2,80	0,07	2,73	0,20	2,40	0,07	3,17	0,21	
8.	Ketersediaan	3,70	0,10	3,70	0,35	3,20	0,09	2,67	0,23	
9.	Kebersihan	4,20	0,11	4,20	0,46	4,47	0,12	3,87	0,47	
10.	Masa simpan	3,20	0,08	3,83	0,32	3,40	0,09	3,83	0,35	
Total skor		38,67		WAT	3,69	36,75		WAT	3,39	
CSI		(3,69 : 5) x 100%				73,8%		(3,39 : 5) x 100%		67,8%

Keterangan :

MIS : Mean Importance Score

WS : Weighted Score

WF : Weighting Factor

WAT : Weight Average Total

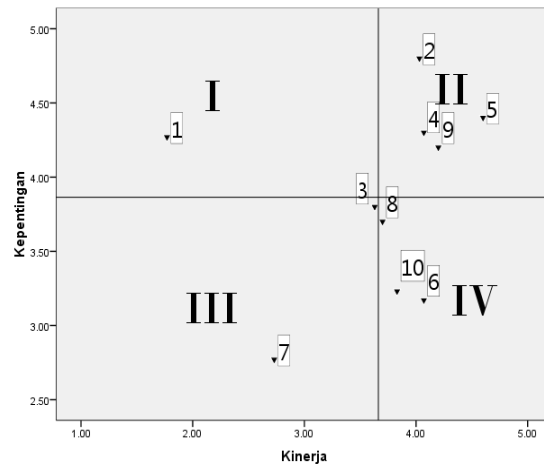
MSS : Mean Satisfaction Score

Berdasarkan perhitungan yang diuraikan pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai CSI beras siger KWT Tunas Baru sebesar 73,8% dan nilai CSI beras siger KWT Agung Lestari sebesar 67,8% yang berarti bahwa tingkat kepuasan konsumen beras siger berada pada level “puas”. Berdasarkan nilai CSI, kepuasan konsumen beras siger masih berada dibawah 100 persen. Hal ini berarti bahwa pihak produsen perlu meningkatkan kepuasan konsumen dengan memperbaiki kinerja produk. Perbaikan atribut tidak bisa dilakukan secara bersamaan oleh produsen karena adanya keterbatasan sumberdaya. Atribut yang perlu diprioritaskan adalah atribut yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi oleh konsumen namun memiliki tingkat kinerja yang rendah. Untuk menentukan prioritas perbaikan atribut digunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Diagram kartesius atribut produk beras siger KWT Tunas Baru ditampilkan pada Gambar 1.

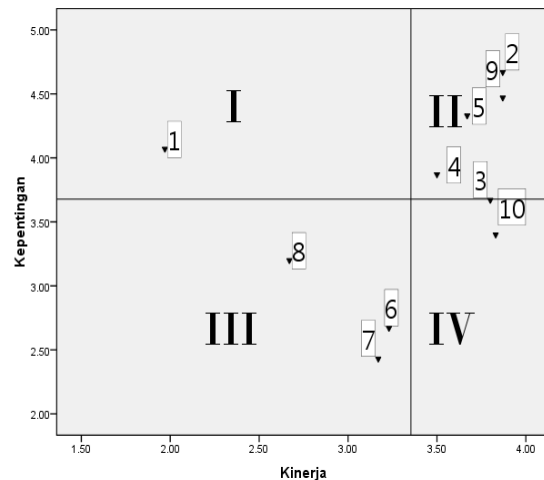
Setiap kuadran pada diagram kartesius IPA dibagi oleh garis tengah, sumbu Y dan sumbu X. Sumbu Y menunjukkan nilai rata – rata tingkat kepentingan atribut produk beras siger yaitu 3,86 untuk beras siger KWT Tunas Baru dan 3,68 untuk beras siger KWT Agung Lestari. Nilai rata-rata tingkat kinerja beras siger ditunjukkan oleh sumbu X dengan nilai 3,89 untuk beras siger KWT Tunas Baru dan 3,36 untuk beras siger KWT Agung Lestari. Diagram kartesius terhadap penilaian atribut produk beras siger KWT Agung Lestari ditampilkan pada Gambar 2.

A. Kuadran I (Prioritas Utama)

Atribut yang terletak pada kuadran I adalah atribut yang mempunyaiprioritas utama dalam perbaikan kinerja. Atribut beras siger yang terletak pada kuadran I adalah harga. Atribut harga dinilai sangat penting oleh konsumen baik yang mengonsumsi beras siger KWT Tunas Baru maupun beras siger KWT Agung Lestari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini, Prasmatiwi, dan Santoso (2013) bahwa atribut harga merupakan atribut yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap kepuasan pelanggan. Semakin murah harga produk maka akan meningkatkan kepuasan konsumen, namun harus diiringi juga dengan kualitas produk yang baik. Dalam penelitian ini, harga beras siger masih tergolong tinggi bagi konsumen walaupun harga tersebut diimbangi dengan kualitas produk. Atribut-atibut yang terletak pada kuadran I harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak perusahaan agar tercipta kepuasan konsumen sehingga terjadi pembelian ulang.



Gambar 1. Diagram Kartesius Atribut Produk Beras Siger KWT Tunas Baru



Gambar 2. Diagram Kartesius Atribut Produk Beras Siger KWT Agung Lestari

- Keterangan :
- | | |
|-------------|--------------------|
| 1 = Harga | 6 = Desain kemasan |
| 2 = Rasa | 7 = Ukuran kemasan |
| 3 = Tekstur | 8 = Ketersediaan |
| 4 = Aroma | 9 = Kebersihan |
| 5 = Warna | 10 = Masa simpan |

B. Kuadran II (Pertahankan Prestasi)

Atribut- atribut yang terletak pada kuadran II adalah atribut yang menurut konsumen mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi dan kinerja yang diberikan juga telah memenuhi harapan konsumen sehingga dianggap sangat baik. Atribut yang terletak pada kuadran ini harus dipertahankan oleh produsen. Atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah atribut rasa, warna, aroma, kebersihan untuk beras siger KWT Tunas Baru maupun beras

siger KWT Agung Lestari. Sehubungan dengan kinerja atribut yang dinilai mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi dan kinerja yang baik, pihak produsen atau perusahaan harus dapat mempertahankan prestasinya karena atribut ini menjadikan produk atau jasa tersebut unggul di mata pelanggan, kemudian lebih meningkatkan kinerja atribut tersebut di masa yang akan datang agar kepuasan konsumen tetap terjaga.

C. Kuadran III (Prioritas Rendah)

Atribut yang terletak pada kuadran III ini dianggap memiliki tingkat kepentingan yang rendah oleh konsumen sehingga perbaikannya menjadi prioritas rendah dan kenyataannya atribut pada kuadran ketiga ini kinerjanya juga rendah. Atribut beras siger KWT Tunas Baru yang termasuk pada kuadran ini adalah atribut tekstur dan ukuran kemasan, sedangkan atribut beras siger KWT Agung Lestari yaitu desain kemasan, ukuran kemasan, dan ketersediaan. Atribut yang terletak pada kuadran III ini tidak terlalu masalah apabila tidak diperbaiki pada waktu dekat karena atribut tersebut dinilai tidak terlalu penting oleh konsumen dan perbaikannya mempunyai pengaruh yang tidak besar terhadap total kepuasan konsumen.

D. Kuadran IV (Berlebihan)

Atribut yang berada pada kuadran IV berarti tingkat kepentingan dari suatu atribut tersebut dianggap rendah oleh konsumen beras siger, tetapi kinerja dari atribut ini dianggap tinggi oleh konsumen. Hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi hal ini adalah mengurangi peningkatan kinerja atribut yang masuk dalam kuadran ini agar perusahaan dapat menghemat biaya. Atribut beras siger yang masuk dalam kuadran IV adalah desain, ketersediaan, dan masa simpan untuk beras siger KWT Tunas Baru serta masa simpan dan tekstur untuk beras siger KWT Agung Lestari. Perusahaan tidak perlu meningkatkan kinerja dari atribut ini karena akan dianggap berlebihan oleh konsumen. Perusahaan dapat mengalokasikan sumberdaya yang telah dipersiapkan untuk perbaikan kinerja ini pada perbaikan atribut pada prioritas utama, sehingga dapat menghemat biaya perusahaan.

KESIMPULAN

Rata-rata jumlah beras siger yang dikonsumsi oleh konsumen KWT Tunas Baru sebanyak 5,47 kg per bulan, lebih banyak dibandingkan konsumsi oleh konsumen KWT Agung Lestari sebanyak 2,99 kg

per bulan. Hal tersebut berkaitan dengan alasan konsumen dalam mengonsumsi beras siger yaitu konsumen KWT Tunas Baru (60%) beralasan mengonsumsi beras siger karena kesehatan dan konsumen KWT Agung Lestari (40%) beralasan karena kebiasaan. Frekuensi konsumsi beras siger oleh konsumen sebanyak 2 sampai 3 kali per minggu atau 8 sampai 12 kali per bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap beras siger KWT Tunas Baru adalah harga beras padi, harga ikan, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap beras siger KWT Agung Lestari adalah harga beras padi dan harga ikan.

Nilai CSI beras siger KWT Tunas Baru sebesar 73,8 persen dan nilai CSI beras siger KWT Agung Lestari sebesar 67,8 persen tergolong dalam kategori puas. Berdasarkan hasil IPA, atribut yang menjadi prioritas utama produsen beras siger KWT Tunas Baru dan KWT Agung Lestari untuk diperbaiki yaitu harga.

DAFTAR PUSTAKA.

- Andrarini dan CM Dwiriani. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tiwul di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DI Yogyakarta. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anggraini V, FE Prasmawati, dan H Santoso. 2013. Analisis tingkat kepuasan dan loyalitas konsumen gulaku di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1(2): 149-155. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/241/240>. [22 Oktober 2015].
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Dewi VR, Y Indriani, dan S Situmorang. 2013. Pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi kecap manis di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (3):201-209. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/574/536>. [23 Oktober 2015].
- Ghozali I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati. 2005. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hendaris TW, WA Zakaria, dan E Kasymir. 2013. Pola konsumsi dan atribut-atribut beras siger yang diinginkan konsumen rumah tangga di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 1 (3):232-237. <http://jurnal>

- fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/57. [4 Agustus 2015].
- Kementrian Pertanian. 2014. *Panduan Teknis Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan tahun 2014*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Sinaga MP. 2010. Analisis sikap, persepsi konsumen dan rentang harga pada beras organik SAE (Sehat Aman Enak) pada Gapoktan Silih Asih Desa Ciburuy Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suyastiri NM. 2008. Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (13): 51-60. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/50/14>. [22 Oktober 2015].
- Ulum. 2007. *Panduan Survei Kepuasan Konsumen*. PT. Sucofindo. Jakarta.
- Yusty GT, WA Zakaria, dan R Adawiyah. 2014. Analisis pola konsumsi ubi kayu dan olahannya pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (2):190-195. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/732/674>. [23 Oktober 2015].